

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan (Proverawati, 2010). BBLR termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi dan anak. Data dari WHO menyebutkan setiap tahun terdapat 4 juta kematian neonatus (3 juta kematian baru lahir dini dan 1 juta kematian baru lahir lanjut), hampir 99% kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2006-2007 menyebutkan bahwa angka kematian bayi baru lahir sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup. Penanganan kasus BBLR harus dilakukan dalam ruang perawatan khusus dan mendapatkan perawatan secara intensif di ruang NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) (Kerangka Acuan Pelatihan Perawat NICU, 2011).

Setiap tahun 4 juta bayi berusia di bawah 28 hari meninggal, jadi bila diberi kesempatan diberikan ASI akan menyelamatkan 1 juta bayi (IDAI, 2010) akan tetapi, menurut survey pemberian makanan bayi di Inggris menunjukkan bahwa para wanita yang mempunyai bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram jarang menyusui, semakin rendah berat bayi semakin wanita akan cenderung berhenti menyusui (Moody, 2006). Bentuk perilaku manusia terdiri dari perilaku yang tidak tampak dan perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dapat berupa sikap. Sikap menyusui belum

merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku untuk menyusui dan untuk mewujudkan perilaku menyusui pada ibu harus memiliki kemauan, kemampuan dan kesempatan yang mendorong ibu karena perilaku tidak dapat lepas dari keadaan individu dan lingkungan dimana individu berada (Suryani, 2008). RSUD dr. Mohamad Soewandhie merupakan salah satu rumah sakit rujukan pertama tipe C milik pemerintah Kota Surabaya yang melayani program JAMPERSAL. Data jumlah kelahiran sepanjang tahun 2012 mencapai 3464 kelahiran, berat >2500 gram sebanyak 80%, berat 2000-2500 gram sebanyak 14% dan berat <2000 gram sebanyak 6%. Data sekunder yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Ruang Nifas dan Kepala Ruangan Ruang Neonatus, dimana pada ruang neonatus bayi baru lahir ditempatkan pada ruang neonatus dan di rawat terpisah dengan ibu. Jadwal ibu untuk memberikan ASI dibagi menjadi dua waktu, waktu siang hari pada pukul 12.00 – 13.00 WIB dan waktu malam hari pukul 18.00 – 19.00 WIB. Jika ibu tidak datang untuk memberikan ASI maka bayi akan diberi susu formula. Pada ruang nifas didapatkan data jumlah ibu nifas sepanjang tahun 2012 mencapai 3417 orang, dengan persentase ibu yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 34%. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 5 April 2013, terdapat 22 orang ibu nifas yang sedang dirawat. Studi pendahuluan dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap 17 orang ibu nifas. Data hasil wawancara didapatkan 6 orang ibu nifas dengan ASI yang sudah keluar tetapi hanya 2 orang yang memberikan ASI kepada bayinya, 11 ibu nifas dengan ASI yang belum keluar 2 diantaranya mencoba memberikan ASI

kepada bayinya. Hasil yang didapatkan yaitu sebagian besar ibu nifas yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan ASI hanya sedikit yang memiliki kemauan untuk menyusui bayinya dan ibu nifas yang belum memiliki kemampuan untuk mengeluarkan ASI juga hanya sedikit yang memiliki kemauan untuk menyusui bayinya meskipun telah diberikan kesempatan untuk menyusui bayi pada jam menyusui.

Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI terbagi menjadi 3 yaitu faktor menyusui, faktor ibu dan faktor bayi. Faktor menyusui diantaranya melakukan inisiasi menyusu dini, pengeluaran ASI, cara memberikan ASI, posisi dan perlekatan pada saat menyusui, dan pengosongan air susu di payudara ibu. Faktor dari ibu diantaranya terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis ibu. Faktor bayi didapati fisik bayi (IDAI cabang DKI Jakarta, 2008). Dari faktor tersebut kemudian dilakukan pengamatan, mana diantara faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemauan, kemampuan dan kesempatan dalam perilaku ibu nifas untuk memberikan ASI kepada bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR di RSUD dr. Mohammad Soewandhie Surabaya.

Tidak ada kombinasi dari kapasitas dan kesempatan yang akan menghasilkan kinerja tinggi jika tidak ada tingkat motivasi atau keinginan (Ivancevich, 2006). Mardikanto (2003) menjelaskan adanya kesempatan yang diberikan sering merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan, dan kemauan akan sangat menentukan kemauannya (Yulia, 2012). Ibu perlu memahami apa yang dicapai oleh bayi terkait dengan perkembangannya,

didasarkan pada kombinasi pengaruh usia gestasi saat lahir dengan usia pasca natal bayi. Bagi setiap ibu, agar dapat memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tuntutan menyusui bayi (Fraser, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana pola perilaku ibu nifas dalam pemberian ASI pada BBLR di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi dan pola perilaku ibu nifas dalam pemberian ASI pada BBLR di RSUD dr. Mohamad Soewandhie Surabaya

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mempelajari faktor kemauan yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR
- 2) Mempelajari faktor kemampuan yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR
- 3) Mempelajari faktor kesempatan yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR.
- 4) Mempelajari pola perilaku ibu nifas dalam pemberian ASI pada BBLR

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu kebidanan terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR sehingga dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan tentang sikap dan perilaku terhadap kesadaran ibu nifas untuk memberikan ASI yang berpengaruh pada peningkatan berat badan pada BBLR.

1.4.2 Manfaat praktik

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para tenaga kesehatan dan praktisi terkait dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada BBLR.